

I. PENDAHULUAN

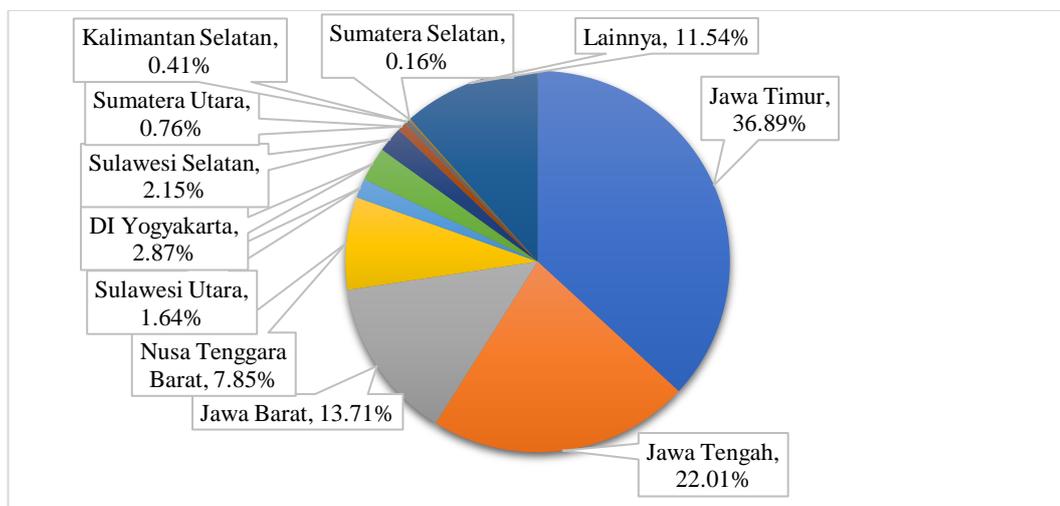
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas mengandalkan pertanian, dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian negara. Dengan terbuka untuk penyerapan tenaga kerja dan tingginya sumbangan devisa negara, sektor pertanian telah terbukti dapat diandalkan dalam memainkan peran penting dalam pemulihan ekonomi nasional (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020). Industri pertanian di Indonesia mencakup berbagai tanaman termasuk padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kopi, tembakau, singkong, ubi jalar, dan banyak lagi. Kedelai khususnya, memiliki peran strategis yang signifikan bagi perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu tanaman pangan terpenting di negara ini, setelah padi dan jagung (Kementerian Pertanian, 2022).

Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan sebagai sumber protein dan minyak nabati utama di dunia. Kedelai memiliki banyak kegunaan mulai dari bahan baku industri seperti kecap, tahu, tempe, tauco, mentega, susu kedelai, dan tepung, hingga pakan ternak. Lebih dari 90 persen kedelai Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan, yaitu sekitar 88 persen untuk tahu dan tempe, 10 persen untuk pangan olahan lainnya dan sekitar 2 persen untuk benih (Limbong *et al.*, 2022). Hal ini menjadikannya salah satu tanaman pangan yang berperan strategis bagi Indonesia.

Sepuluh provinsi sentra Indonesia tahun 2021 menyumbang 88,46% dari total produksi kedelai nasional. Dapat dilihat pada Gambar 1, Provinsi Jawa Timur adalah provinsi dengan produksi kedelai terbanyak yang menyumbang 36,89% dari total produksi. Provinsi Jawa Tengah berkontribusi 22,01% dan Jawa

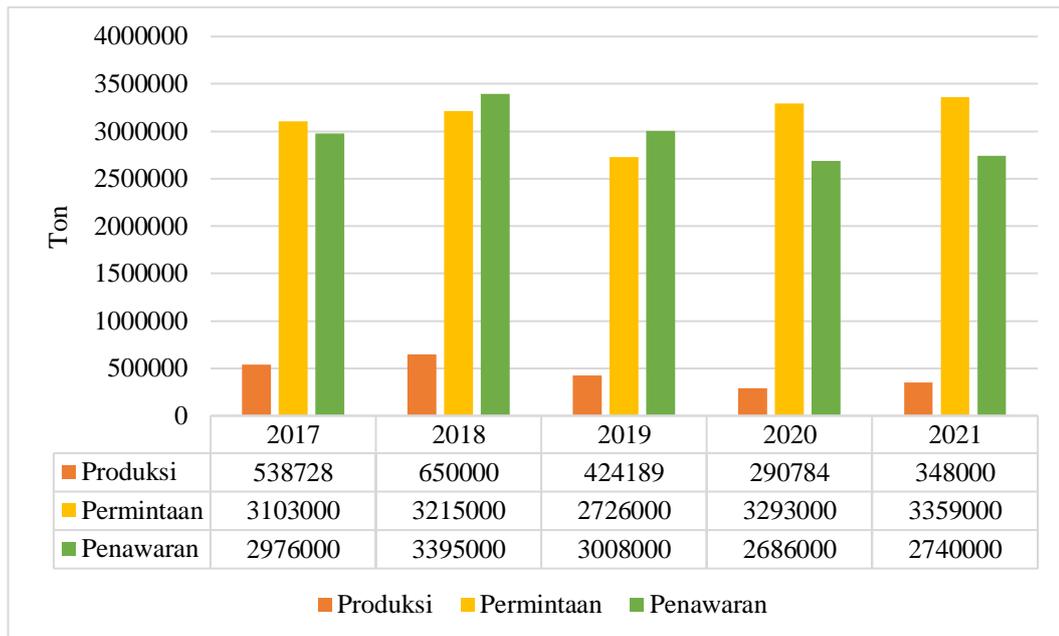
Barat berkontribusi sebesar 13,71%. Sedangkan, provinsi lainnya berkontribusi kurang dari 8% produksi kedelai nasional (Kementerian Pertanian, 2022). Saat ini, pengembangan tanaman kedelai di Indonesia terkendala oleh persaingan penggunaan lahan dengan komoditas strategis lain dan semakin banyaknya petani yang melakukan alih fungsi lahan di daerah-daerah potensi produksi kedelai (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).



Sumber: Kementerian Pertanian, 2022

Gambar 1. Provinsi Sentra Produksi Kedelai di Indonesia tahun 2021

Meskipun merupakan konsumen kedelai terbesar di dunia, Indonesia masih mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan kedelainya. Indonesia memiliki lahan yang cukup luas untuk membudidayakan kedelai dalam upaya memenuhi permintaan pangan yang terus meningkat. Namun, adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan peningkatan jumlah permintaan kedelai. Perkembangan produksi, permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: *Food and Agriculture Organization*

Gambar 2. Perkembangan Produksi, Permintaan dan Penawaran Kedelai di Indonesia

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa terdapat ketimpangan yang cukup jauh antara jumlah produksi dengan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia. Rata-rata produksi kedelai di Indonesia pada lima tahun terakhir (2017-2021) yaitu sebesar 450.340 ton per tahun. Produksi kedelai di Indonesia berfluktuasi dan cenderung menurun. Rata-rata pertumbuhannya sebesar -6% per tahun. Hal ini dikarenakan adanya jumlah produksi kedelai kian menurun dalam tiga tahun terakhir (2018-2020). Lalu, pada tahun 2021 tingkat produksi kembali mengalami peningkatan sebesar 19,7% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Sedangkan, pada tingkat permintaan kedelai di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun jumlahnya berfluktuasi, dimana rata-rata jumlah permintaan yaitu sebesar 3.139.200 ton per tahun dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 3% per tahun. Lalu, dari sisi penawaran kedelai Indonesia pada lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar -2%

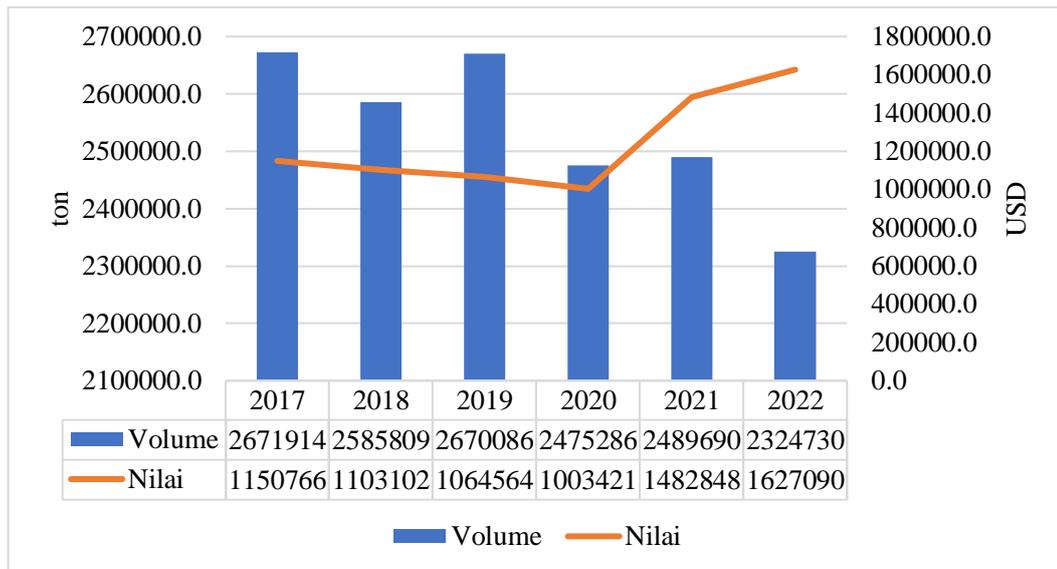
per tahun. Fenomena tersebut terjadi karena adanya penurunan penawaran pada tahun 2019 dan 2020 sebesar -10,7%. Perbandingan jumlah kedelai yang diproduksi dengan jumlah permintaan dan penawaran sangat jauh juga dapat disebabkan karena iklim Indonesia yang mempengaruhi produksi kedelai lokal yang rendah.

Kedelai merupakan tanaman subtropis karena tanaman tersebut membutuhkan suhu harian dan musiman yang lebih beragam dari tanaman tropis. Akibatnya, tanaman ini tidak dapat berkembang dengan baik di wilayah tropis yang hanya memiliki dua musim seperti Indonesia (Adistika, 2022). Selain itu, menurut Fazry (2022) petani di Indonesia masih menganggap kedelai sebagai tanaman penyeling hingga saat ini karena dianggap kurang menguntungkan dibandingkan dengan tanaman pangan lain seperti padi dan jagung. Lalu, disisi lain pemerintah telah melakukan reformasi liberalisasi perdagangan sejak tahun 1998, yang telah memengaruhi fluktuasi dan penurunan produksi domestik. Semua subsidi dan jaminan harga output yang terkait dengan subsektor tanaman pangan dihapus, termasuk kredit, subsidi pupuk, pestisida, irigasi, dan lainnya. Ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan menekan keuntungan petani yang bekerja di subsektor ini. Hal ini juga lah yang mempengaruhi keputusan petani untuk memproduksi kedelai dalam memenuhi permintaan pasar yang pada akhirnya tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik sehingga petani lebih memilih untuk memproduksi tanaman pangan lainnya yang dianggap lebih menguntungkan.

Tingginya permintaan kedelai dalam negeri, pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan produksi kedelai melalui program-program seperti

Program Upsus Pajale (Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai), upaya ini bertujuan untuk mencapai swasembada pangan berkelanjutan di Indonesia, salah satunya pada komoditas kedelai (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2016). Dengan mencapai swasembada kedelai, negara Indonesia akan dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan mendorong pertumbuhan industri pertanian lokal. Dengan melakukan ini, negara akan dapat menghemat devisa dan mengurangi ketergantungan produk impor (Hermawan dan Prawoto, 2018). Namun, menurut Pusposari (2014) penanganan program kedelai saat ini masih relatif rendah dibandingkan dengan upaya untuk meningkatkan produksi padi dan jagung sebagai bahan pangan. Keterpaduan antara penyediaan sarana produksi, penyuluhan, dan teknologi yang sesuai atau tepat guna, serta partisipasi petani dalam meningkatkan produksi masih lemah.

Adanya produksi kedelai yang rendah dan tidak konsisten memaksa pemerintah Indonesia mengimpor kedelai untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat tersebut. Kenaikan jumlah penduduk Indonesia setiap tahun menunjukkan kebutuhan yang terus meningkat untuk bertahan hidup, yang dengan demikian menyebabkan peningkatan permintaan kedelai. Namun, produksi kedelai di Indonesia tidak stabil sehingga berdampak buruk bagi industri dan mengharuskan pemerintah untuk mengimpor kedelai. Impor ini dapat membajiri pasar dalam negeri dengan produk kedelai asing, menggusur kedelai lokal karena harganya yang relatif lebih murah (Hermawan dan Prawoto, 2018). Perkembangan Volume dan Nilai Impor Kedelai Indonesia (2017-2022) dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 3. Volume dan Nilai Impor Kedelai Indonesia (2017-2022)

Berdasarkan Gambar 3 data dari Badan Pusat Statistik (2023), dapat dilihat adanya tren penurunan pada volume impor kedelai Indonesia pada enam tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -3% per tahun. Namun, penurunan jumlah kedelai yang diimpor berbanding terbalik dengan nilainya yang kian meningkat dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 9% per tahun. Impor kedelai Indonesia mencapai 2,32 juta ton dengan nilai US\$ 1,63 miliar pada 2022. Jumlah tersebut turun 6,63 % dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 2,49 juta ton dengan nilai US\$ 1,48 miliar. Melihat trennya, impor komoditas dengan HS 1201 tersebut berfluktuasi. Berdasarkan volumenya, impor kedelai paling banyak dalam enam tahun terakhir mencapai 2,67 juta ton pada tahun 2017 dan 2019. Tingginya permintaan impor tidak hanya dipengaruhi oleh defisit produksi dan peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendapatan dalam negeri dan nilai tukar mata uang juga sangat memengaruhi tingginya permintaan impor (Hermawan dan Prawoto, 2018).

Berdasarkan asal negara pengekspor, Indonesia mengimpor kedelai dari beberapa negara pada tahun 2018 hingga 2022. Pada Tabel. 1 dapat diketahui bahwa ada tiga negara utama yang menjadi pemasok kedelai di Indonesia, yaitu Amerika Serikat, Kanada, dan Argentina.

Tabel 1. Jumlah Impor Kedelai menurut Negara Asalnya

Negara Asal	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
	Volume (ton)					
Amerika Serikat	2520253	2513311	2238480	2152633	1928077	2270551
Kanada	54531,27	128911,8	229644,1	232009	287991,8	186617,6
Argentina	-	-	633,023	89951	60823	30281,4
Brasil	-	18900	0,002	9238,3	41735	13974,66
Malaysia	10413,11	8683,476	6363,13	5547,5	5208,3	7243,103
Perancis	126,808	230,95	120,743	212,4	-	138,1802
India	-	-	0,004	76,5	-	15,3008
Lainnya	484,719	48,767	45,83	22,5	895,8	299,5232
	Nilai (000 US\$)					
Amerika Serikat	1072071	1000102	905637,7	1286841	1367337	1126398
Kanada	24731,1	52700,42	94372,16	135895,5	186666,2	98873,07
Argentina	-	-	277,081	52080,4	42981,7	19067,84
Brasil	-	7055,544	0,011	5348,4	26760,2	7832,831
Malaysia	6001,914	4540,13	3024,528	2463,5	2733,5	3752,714
Perancis	79,842	142,035	73,37	158,9	-	90,8294
India	-	-	0,004	34,6	0,1	6,9408
Lainnya	218,986	24,412	36,732	26,7	612,6	183,886

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel. 1, pada lima tahun terakhir (2018-2022), rata-rata kedelai yang diimpor dari Amerika Serikat yaitu sebesar 2.270.551 ton dengan rata-rata nilainya sebesar US\$ 1,13 miliar. Namun, volume impor kedelai dari negara tersebut terus mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan nilai dari volume impor tersebut mengalami cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata

kedelai yang diimpor dari Kanada yaitu sebesar 186.617,6 ton dengan rata-rata nilainya sebesar US\$ 98,8 juta. Pada tiga tahun terakhir Indonesia juga mengimpor kedelai dari Argentina dengan rata-rata volume sebesar 30.281,4 dengan rata-rata nilai sebesar US\$ 19 juta. Volume dan nilai impor kedelai yang jumlahnya berfluktuasi tentunya akan mempengaruhi tingkat harga kedelai di dalam negeri. Perkembangan Harga Kedelai Domestik dan Harga Kedelai Impor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Harga Kedelai Domestik dan Harga Kedelai Impor

Tahun	Harga Kedelai Domestik (USD/Ton)	Harga Kedelai Impor (USD/Ton)	Selisih Harga
2017	579,90	506,13	13%
2018	579,30	426,60	26%
2019	572,20	393,58	31%
2020	615,40	405,38	34%
2021	651,00	595,60	9%

Sumber: *Food and Agriculture Organization*, diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 hingga 2021, harga kedelai domestik maupun harga kedelai impor berfluktuatif di setiap tahunnya. Jika dibandingkan, harga kedelai domestik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor, khususnya pada tahun 2020 selisih kedua harga yang mencapai 34%, sedangkan selisih terkecil sebesar 9% pada satu tahun setelahnya. Rata-rata pertumbuhan kedelai domestik yaitu sebesar 3% per tahun. Peningkatan harga terbesar terjadi pada tahun 2020 dengan pertumbuhannya sebesar 7,55%. Sedangkan, pada harga kedelai impor rata-rata pertumbuhannya sebesar 6,62% per tahun. Harga kedelai impor terus mengalami penurunan dua tahun berturut-turut pada tahun 2018 dan 2019, yaitu sebesar -15,71% dan -7,74% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, dapat dilihat

bahwa harga kedelai impor terus mengalami kenaikan dari tahun 2020 dan kenaikan yang signifikan pada tahun 2021, dengan laju pertumbuhan sebesar 46,92% jika dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini dikarenakan adanya lonjakan permintaan kedelai dari China kepada Amerika Serikat selaku eksportir kedelai terbesar dunia. Pada Desember 2020 permintaan kedelai China mencapai dua kali lipat, yaitu 15 juta ton menjadi 30 juta ton. Hal ini menyebabkan berkurangnya pasokan terhadap negara importir kedelai termasuk Indonesia sehingga harga kedelai dunia meningkat (Pusat Kebijakan Perdagangan Domestik, 2022). Di sisi lain, menurut data dari *United States Department of Agriculture* (2021), semakin minimnya pasokan kedelai impor akibat konversi lahan dari tanaman kedelai ke tanaman jagung yang dilakukan oleh Amerika Serikat selaku eksportir utama kedelai Indonesia. Hal ini apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama, tentunya akan berdampak pada kenaikan harga kedelai. Fenomena berkurangnya pasokan kedelai dalam negeri tentunya akan memberi dampak pula pada keseimbangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia.

Fakta ini sangat penting untuk dikaji dan diteliti mengingat lima tahun terakhir terdapat kesenjangan permintaan dan total produksi komoditas kedelai di Indonesia sebesar 85% dan diikuti dengan harga kedelai impor dan domestik yang cenderung meningkat. Dengan demikian, dapat diketahui apakah impor kedelai berpengaruh positif atau negatif terhadap permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Dampak Produksi Kedelai Domestik dan Harga Kedelai Impor terhadap Volume Impor Kedelai di Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Kedelai memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu hingga sekarang. Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Lebih dari 90 persen kedelai Indonesia digunakan sebagai bahan pangan, terutama pangan olahan, yaitu sekitar 88 persen untuk tahu dan tempe, 10 persen untuk pangan olahan lainnya dan sekitar 2 persen untuk benih.

Adanya pertumbuhan populasi penduduk yang kian meningkat, menyebabkan konsumsi kedelai meningkat pula di Indonesia. Hal ini lah yang menjadi salah satu alasan permintaan kedelai di Indonesia begitu tinggi setiap tahunnya. Namun, kondisi pasokan kedelai domestik yang terbatas mengharuskan Indonesia untuk mengimpor kedelai dari negara lain. Oleh karena itu, perlunya upaya dalam meningkatkan produksi kedelai untuk memenuhi permintaan kedelai yang diimbangi dengan jumlah penawaran kedelai di Indonesia. Dalam hal ini diperlukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang sangat mempengaruhi permintaan kedelai seperti harga kedelai domestik, pendapatan per kapita, harga kedelai impor, permintaan kedelai tahun sebelumnya, dan harga komoditas komplementer. Harga barang komplementer seperti beras sangat memengaruhi permintaan akan kedelai. Karena keduanya pangan pokok masyarakat Indonesia sehingga apabila harga beras naik, permintaan akan kedelai akan menurun karena hubungan antara kedelai dan komoditi (beras) bersifat negatif. Selain itu disisi penawaran, diperlukan pula mengenai analisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah penawaran kedelai seperti harga kedelai domestik,

teknologi, harga kedelai impor, volume impor, dan penawaran kedelai tahun sebelumnya.

Kedelai impor yang terus memenuhi pasar akan berpengaruh terhadap harga kedelai domestik, dikarenakan petani mendapatkan kontrol dari jumlah kedelai impor yang masuk ke Indonesia, ini menjadi acuan bagi petani lokal dalam memproduksi kedelai. Jika impor kedelai terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik, maka petani di dalam negeri mungkin akan kehilangan insentif untuk menanam kedelai, yang pada gilirannya dapat mengurangi produksi kedelai di dalam negeri. Menurut data dari USDA, semakin minimnya pasokan kedelai impor akibat konversi lahan dari tanaman kedelai ke tanaman jagung yang dilakukan oleh Amerika Serikat selaku eksportir utama kedelai Indonesia. Hal ini apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama, tentunya akan berdampak pada kenaikan harga kedelai. Fenomena berkurangnya pasokan kedelai dalam negeri tentunya akan memberi dampak pula pada keseimbangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia. Dengan mengetahui bagaimana posisi Indonesia dalam perdagangan internasional, pemerintah dapat mengantisipasi kebijakan yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan pula untuk meneliti dampak produksi kedelai domestik dan harga kedelai impor terhadap volume impor kedelai di Indonesia

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia?
2. Bagaimana perilaku permintaan, penawaran, harga kedelai domestik, dan volume impor kedelai di Indonesia?

3. Bagaimana dampak perubahan jumlah produksi kedelai domestik dan harga kedelai impor terhadap volume impor kedelai di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia.
2. Mempelajari perilaku permintaan, penawaran, harga kedelai domestik, dan volume impor kedelai di Indonesia.
3. Menganalisis dampak perubahan jumlah produksi kedelai domestik dan harga kedelai impor terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan perkedelaaian di indonesia.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian menjadi bahan pustaka atau literatur bagi kalangan akademis yaitu peneliti dan mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.